



PENERAPAN STRATEGI *THINK-TALK-WRITE* (TTW) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS PESERTA DIDIK KELAS 8 PADA TEKS *RECOUNT* DI SMPN 1 SURABAYA TAHUN AJARAN 2022/2023

Miftaachur Rochmah

Pendidikan Profesi Guru, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

Yesica Vivi Adrianti

SMPN 1 Surabaya

Ignatius Harjanto*

Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

*e-mail: harjanto@ukwms.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih jauh tentang penerapan strategi *Think-Talk-Write* (TTW) dalam meningkatkan kemampuan menulis peserta didik kelas 8 pada teks *recount* di SMPN 1 Surabaya. Selain itu, penelitian ini juga menyelidiki aspek-aspek menulis yang meningkat melalui penerapan strategi *Think-Talk-Write* (TTW). Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas kolaboratif dan dilakukan dalam 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Tes menulis dan observasi merupakan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini. Data yang diperoleh dari tes menulis dan observasi dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan menulis peserta didik setelah penerapan strategi *Think-Talk-Write* (TTW). Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai rata-rata menulis peserta didik dari *pretest* ($M=71.62$), *posttest 1* ($M=77.45$), dan *posttest 2* ($M=84.31$). Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan adanya peningkatan pada aspek-aspek penulisan mulai dari konten, penggunaan bahasa, organisasi, kosakata, dan mekanik. Dengan demikian, penerapan strategi *Think-Talk-Write* (TTW) dapat meningkatkan kemampuan menulis peserta didik dalam teks *recount* di SMPN 1 Surabaya.

Kata Kunci: Strategi *Think-Talk-Write*; Keterampilan Menulis; Teks *Recount*

Abstract

This study aimed at exploring further the implementation of the Think-Talk-Write (TTW) strategy in improving the eighth-grade students' writing skills in recount texts at SMPN 1 Surabaya. Additionally, this present study also investigated the aspects of writing which improved through the implementation of Think-Talk-Write (TTW) strategy. This study used collaborative classroom action research and it was conducted in 2 cycles. Each cycle consisted of planning, implementing, observing, and reflecting steps. Writing test and observation are the instruments for this study. The data obtained from writing test and observation were analyzed quantitatively and qualitatively. The result reported that there is an improvement for students writing ability after the implementation of Think-Talk-Write (TTW) strategy. It is proven by the improvement of the students' writing mean score from pretest ($M=71.62$), posttest 1 ($M=77.45$), and posttest 2 ($M=84.31$). Additionally, the result also showed that there is an improvement on the writing aspects starting from content, language use, organization, vocabulary, to mechanics. Thus, the implementation

of Think-Talk-Write (TTW) strategy can improve the students' writing skill in recount text at SMPN 1 Surabaya.

Keywords: *Think-Talk-Write Strategy; Writing Skill; Recount Text*

LATAR BELAKANG

Menulis menjadi salah satu dari empat keterampilan bahasa Inggris yang penting untuk dikuasai oleh peserta didik. Keterampilan ini menjadi penting untuk diajarkan karena menulis memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan pemikiran, perasaan, dan pandangan mereka dalam bentuk tulisan (Alharthi, 2021). Menulis sendiri tergolong sebagai keterampilan produktif karena melibatkan produksi kata, frasa, kalimat, atau bahkan paragraf. Dalam praktiknya, menulis tidak hanya tentang menuangkan ide ke dalam selembar kertas, tetapi juga mencakup sesuatu yang produktif dan efektif (Susser, 1994). Sangat penting untuk mempertimbangkan banyak aspek ketika belajar menulis secara efektif. Hal ini mencakup pilihan kata, bagaimana kalimat-kalimat terhubung satu sama lain, tata bahasa yang digunakan, dan keakuratan struktur kalimat. Proses menulis melibatkan lebih dari sekadar menyusun kalimat, yaitu juga mengintegrasikan kalimat-kalimat ke dalam satu kesatuan yang terorganisir (Ariyanti, 2016). Selain itu, keterampilan menulis ini diajarkan dalam konteks kelas karena membantu peserta didik mengembangkan kemampuan literasi dan berpikir kritis, meningkatkan kompetensi komunikasi mereka dalam bentuk tertulis, dan memberi mereka kesempatan untuk merefleksikan ide-ide mereka.

Keterampilan menulis adalah sesuatu yang kompleks bagi peserta didik yang sedang mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa asing (Widiati & Cahyono, 2006). Mempelajari bahasa asing membutuhkan usaha yang konsisten karena ini adalah hal yang menantang. Peserta didik kerap menghadapi tantangan dalam menciptakan, mengorganisir ide, serta menguraikan ide menjadi teks yang dapat dipahami (Nourdad & Aghayi, 2016). Akibatnya, Williams (2001) memandang peserta didik yang sedang mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa asing menghadapi lebih banyak masalah dalam menulis yang berakibat pada kurangnya harmoni dan estetika dalam tulisan mereka. Peserta didik sering menghadapi rintangan dalam berbagai aspek menulis, termasuk kesalahan dalam ejaan dan tata bahasa, serta penggunaan kosakata yang kurang tepat. Dalam konteks kelas, setiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda dalam belajar menulis (Tremblay et al., 2021). Sebagian peserta didik dapat memahami dengan mudah dan mampu mengeksekusinya dengan sempurna, sementara yang lain mengalami kendala yang menyebabkan mereka tidak termotivasi dan tidak memiliki minat. Jika masalah ini tetap tidak terselesaikan, peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menulis akan terus tertinggal dan kemampuan menulis mereka tidak akan meningkat.

Peneliti melakukan observasi kelas, mengambil sampel tulisan dari materi sebelumnya, melakukan wawancara dengan peserta didik dan sampai pada kesimpulan bahwa terdapat beberapa masalah dalam menulis yang dihadapi oleh peserta didik. Masalah dalam menulis yang pertama adalah rendahnya motivasi peserta didik untuk menulis. Para peserta didik mengalami perasaan tidak percaya diri dan enggan untuk menulis karena mereka percaya bahwa mereka tidak memiliki cukup ide untuk dituangkan ke dalam tulisan mereka. Begitu mereka memiliki ide, mereka mulai khawatir tentang pilihan kata dan bentuk kalimat yang sesuai yang harus mereka gunakan untuk mengekspresikannya, serta aspek-aspek lain seperti mekanik (ejaan dan tanda baca). Karena masalah-masalah ini dan rasa takut membuat kesalahan, para peserta didik tidak dapat mengkomunikasikan ide-ide mereka dengan baik.

Masalah kedua adalah kurangnya latihan. Peserta didik jarang berlatih menulis baik di dalam maupun di luar kelas. Selama observasi kelas, peserta didik juga enggan untuk mengajukan diri untuk maju ke depan menuliskan jawaban. Ketika peneliti bertanya mengapa mereka enggan, mereka menjawab karena mereka takut salah dalam menulis. Mereka menyatakan bahwa mereka kurang berlatih menulis sehingga sering salah dalam menjawab. Hal ini mengakibatkan mereka sering salah dalam menyusun kata dan ejaan. Selain itu, mereka juga tidak pernah berlatih di luar kelas, sehingga mengakibatkan mereka kurang terampil dalam menulis. Untuk mengatasi masalah ini, maka dapat diperbaiki dengan memberikan peserta didik strategi menulis yang tepat yang mana dapat membuat mereka menikmati pembelajaran dan pada akhirnya mengarah pada prestasi menulis yang lebih baik.

Untuk mengatasi permasalahan yang telah disebutkan di atas, peneliti dan guru pamong menggunakan strategi pembelajaran kooperatif bernama *Think-Talk-Write* (TTW). Menurut Ambarsari & Syarif (2020), strategi *Think-Talk-Write* memiliki peran penting dalam proses pembelajaran menulis dan memberikan dampak positif terhadap prestasi akademik peserta didik. Penggunaan strategi ini dalam pembelajaran menulis dapat menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan kemampuan menulis peserta didik. Selain itu, beberapa penelitian telah menunjukkan hubungan positif antara strategi *Think-Talk-Write* dan kinerja menulis (Ambarsari & Syarif, 2020; Aziz & Maaliah, 2017; Indahyanti, 2017; dan Marlia Azis, 2016).

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis peserta didik dengan menerapkan strategi *Think-Talk-Write* (TTW) pada materi teks *recount*. Penelitian ini juga menyelidiki aspek-aspek penulisan yang meningkat melalui implementasi strategi *Think-Talk-Write* (TTW). Aspek-aspek menulis yang tercakup dalam penelitian ini meliputi kelancaran bahasa (isi dan organisasi) dan ketepatan bahasa (kosakata, penggunaan bahasa, dan mekanik). *Think-Talk-Write* memungkinkan peserta didik untuk berlatih berpikir secara individu tentang suatu topik, kemudian meningkatkan kosakata dan ide-ide mereka melalui diskusi dengan teman-teman mereka, kemudian mulai menulis dengan percaya diri dan mandiri (Bustami et al., 2019). Dengan menerapkan strategi ini, peneliti dan guru pamong berharap keterampilan menulis peserta didik akan meningkat secara bertahap. Mengacu pada alasan di atas, penelitian ini difokuskan pada penerapan strategi *Think-Talk-Write* untuk meningkatkan kemampuan menulis peserta didik kelas VIII dalam teks *recount* di SMPN 1 Surabaya tahun ajaran 2022-2023.

Berdasarkan latar belakang penelitian, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: 1) Bagaimana penerapan strategi *Think-Talk-Write* (TTW) dapat meningkatkan keterampilan menulis peserta didik kelas VIII di SMPN 1 Surabaya? 2) Aspek-aspek menulis apa saja yang meningkat setelah diterapkannya strategi *Think-Talk-Write* (TTW) pada peserta didik kelas VIII di SMPN 1 Surabaya?

Penelitian ini mengajukan dua hipotesis: 1) Jika strategi *Think-Talk-Write* (TTW) diterapkan, maka kemampuan menulis peserta didik pada materi teks *recount* meningkat. 2) Jika strategi *Think-Talk-Write* (TTW) diterapkan, maka aspek-aspek keterampilan menulis peserta didik meningkat.

KAJIAN PUSTAKA

Definisi Menulis

Dalam bahasa Inggris, terdapat empat keterampilan makro yaitu berbicara, menulis, mendengarkan, dan membaca. Mendengarkan dan membaca termasuk dalam keterampilan reseptif, sedangkan berbicara dan menulis termasuk dalam keterampilan produktif (Brown, 2004). Menulis dianggap sebagai keterampilan produktif karena melibatkan penciptaan teks baru yang memerlukan pemahaman tata bahasa, kreativitas, dan ekspresi diri. Dalam menulis, peserta didik akan memproses ide-ide yang mereka dapatkan dari membaca dan mendengar, kemudian mengkonstruksi informasi tersebut ke dalam bentuk tulisan. Dalam bahasa Inggris, *input* merupakan hal yang penting, namun *output*-nya juga tidak kalah penting karena melibatkan kemampuan untuk mengolah ide dan menyampaikan informasi tersebut secara efektif dan koheren (Brown, 2004). Pada pembelajaran bahasa, menulis adalah salah satu cara untuk mengekspresikan ide, pikiran, perasaan, atau bahkan latar belakang pengetahuan dalam teks tertulis untuk membantu individu menyampaikan pesan mereka untuk berkomunikasi baik dengan orang lain.

Proses Menulis

Menulis tergolong sebagai keterampilan produktif yang mengharuskan individu untuk menghasilkan hasil tulisan melalui beberapa proses penyusunan teks. Menurut Harmer (2004), teks tertulis dapat dilakukan melalui beberapa proses seperti; perencanaan, pembuatan draf, penyuntingan (merefleksikan dan merevisi), dan draf akhir.

Prapenulisan

Selama tahap prapenulisan, penulis perlu melakukan beberapa hal untuk mempersiapkan diri mereka sebelum menulis. Prapenulisan adalah fase penting yang dapat membantu penulis

menghasilkan ide, merencanakan tulisan mereka, dan menetapkan arah yang jelas untuk tulisan mereka (Oshima & Hogue, 2007). Pertama, penulis dapat membuat daftar ide dan topik yang sesuai dengan apa yang akan mereka tulis. Selanjutnya, penulis dapat melakukan riset sederhana untuk mengumpulkan informasi dan poin-poin penting yang dapat digunakan dalam tulisan mereka.

Pengorganisasian

Langkah selanjutnya dari proses menulis adalah pengorganisasian. Pengorganisasian teks adalah langkah penting dalam proses menulis, di mana penulis menyusun ide, argumen, atau informasi yang telah mereka dapatkan dengan cara yang jelas dan logis untuk menciptakan komposisi tulisan yang koheren dan mudah dipahami oleh pembaca.

Saat menulis sebuah tulisan, satu ide akan bercabang menjadi beberapa ide baru yang mengharuskan individu untuk mengorganisasikan ide-ide tersebut ke dalam sebuah kerangka agar dapat terstruktur dengan baik (Oshima & Hogue, 2007). Setelah itu, kerangka tersebut akan dikembangkan dengan membuat draf kasar yang menjelaskan secara detail topik yang dipilih. Kemudian, setelah informasi terkumpul, penulis perlu mengungkapkan poin utama mereka dalam pernyataan tesis (Kirszner & Mandell, 2005). Setelah itu, penulis dapat menentukan poin-poin pendukung yang sesuai dengan poin utama dan menyusunnya.

Penyusunan

Setelah mengorganisasikan ide, menyatakan pernyataan tesis, dan mengatur poin-poin informasi, penulis dapat menuangkan ide mereka ke dalam bentuk kalimat dan paragraf yang disebut dengan *drafting*. Perlu ditekankan bahwa dalam tahap *drafting*, penulis dapat mengedit dan merevisinya menjadi versi yang lebih baik sehingga peserta didik dapat mengembangkannya menjadi sebuah draf tanpa perlu ragu-ragu untuk membuat kesalahan. Karena yang terpenting adalah penulis dapat menyampaikan pesan di balik teks tersebut.

Penyuntingan

Setelah membuat draf, penulis diminta untuk merevisi dan menyunting draf mereka menjadi versi yang lebih baik. Untuk menghasilkan versi draf yang lebih baik, penulis dapat merefleksikan dan merevisi teks yang telah mereka susun.

Draf akhir

Setelah semua langkah dalam proses menulis terlewati, maka penulis akan menghasilkan draf akhir yang merupakan versi final dari draf tersebut. Draf ini mungkin terlihat berbeda dari versi pertama karena telah direvisi dan diedit. Namun, pada tahap ini, penulis sudah siap untuk menyerahkan atau mempresentasikan teks yang telah ditulis kepada audiens yang dituju.

Komponen-Komponen Menulis

Jacobs, dkk (1981) mengidentifikasi lima komponen menulis yang perlu diperhatikan. Komponen tersebut adalah konten, organisasi, kosakata, penggunaan bahasa, dan mekanik.

Konten

Menulis tidak hanya sekadar menuangkan ide ke atas selembar kertas, tetapi juga membutuhkan konten yang menarik untuk dibaca. Dalam menulis, konten tulisan harus dapat dimengerti oleh pembaca sehingga mereka dapat memahami dengan mudah dan mendapatkan pengetahuan dan wawasan dari tulisan tersebut.

Organisasi

Organisasi adalah struktur keseluruhan dari sebuah tulisan. Struktur tulisan harus berkesinambungan antara satu dengan yang lainnya. Jika strukturnya tertata dengan baik, maka akan menghasilkan tulisan yang runtut. Seorang penulis juga perlu memperhatikan pernyataan tesis dalam setiap paragraf. Setiap paragraf idealnya terdiri dari satu pernyataan tesis, diikuti dengan informasi-informasi detail yang mendukung.

Penggunaan Bahasa

Bahasa yang jelas dan ringkas penting adanya untuk komunikasi yang efektif. Maka dari itu, penggunaan bahasa dalam tulisan merupakan aspek penting yang dapat sangat mempengaruhi efektivitas dan kejelasan konten yang ditulis. Menggunakan struktur kalimat yang berbeda, memvariasikan kosakata, dan memilih diksi yang tepat dapat membuat tulisan yang telah disusun lebih menarik dan dinamis. Penggunaan bahasa yang tepat juga akan membuat sebuah tulisan menjadi lebih jelas dan mudah dibaca.

Mekanik

Mekanika penulisan mencakup aturan terkait kapitalisasi, tanda baca, dan elemen-elemen lain yang membuat bahasa menjadi lebih tertata dan jelas. Untuk menulis secara efektif, bahasa tidak hanya harus benar secara tata bahasa, tetapi juga harus ditulis dengan benar.

Pengertian Teks Recount

Dalam proses belajar mengajar bahasa Inggris, peserta didik akan mempelajari beberapa jenis teks dan salah satunya adalah teks *recount*. Menurut Anderson (1997) *recount* adalah menceritakan kembali atau mengisahkan kembali suatu peristiwa atau pengalaman. Biasanya diceritakan dari sudut pandang penulis, tujuannya adalah untuk menceritakan sesuatu yang telah terjadi, sesuai dengan urutan kejadiannya. Karena harus ditulis secara kronologis, penulis harus memperhatikan urutan kejadian yang ingin disampaikan. Teks *recount* ditulis untuk menceritakan kembali suatu kejadian dengan tujuan untuk menginformasikan atau menghibur pembacanya. Dalam pembelajaran bahasa Inggris, terdapat jenis teks yang disebut teks naratif yang serupa dengan teks *recount*. Meskipun teks *recount* dan teks naratif sangat mirip, teks *recount* berbeda karena tidak terdapat konflik di antara para karakternya.

METODE

Penelitian tindakan kelas kolaboratif (PTKK) adalah desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini. Dalam penelitian ini, peneliti bekerja sama dengan guru bahasa Inggris dari SMPN 1 Surabaya. Peneliti berperan sebagai guru bahasa Inggris yang mengajar dan mendampingi peserta didik untuk belajar menulis teks *recount* dengan strategi *Think-Talk-Write*. Sedangkan Guru pamong dari SMPN 1 Surabaya berperan sebagai kolaborator yang membantu peneliti merancang dan mengamati proses pembelajaran, serta menilai hasil belajar peserta didik. Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 1 Surabaya dan melibatkan 35 peserta didik yang terdiri dari 16 peserta didik laki-laki dan 19 peserta didik perempuan dari kelas VIII E. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus yang terdiri dari perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Untuk mengetahui dan mengeksplorasi lebih lanjut mengenai penerapan strategi *Think-Talk-Write* (TTW) dalam meningkatkan kemampuan menulis peserta didik pada teks *recount* dan aspek menulis yang meningkat melalui penerapan strategi *Think-Talk-Write* (TTW), peneliti menggunakan tes menulis dan observasi sebagai instrumen penelitian. Data untuk penelitian ini dikumpulkan melalui tes menulis dan observasi. Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi kelas. Observasi kelas dilakukan oleh kolaborator selama proses pembelajaran berlangsung. Kolaborator berperan dalam mengamati proses belajar mengajar dan membuat catatan lapangan terhadap proses pembelajaran. Observasi digunakan pada penelitian ini karena observasi membantu peneliti untuk mendeskripsikan hasil penelitian dalam bentuk kata-kata dan deskripsi. Hal ini juga membantu peneliti dalam mendapatkan temuan-temuan dari penerapan strategi *Think-Talk-Write* pada proses pembelajaran menulis. Peneliti menggunakan tes menulis sebagai *pretest* dan *posttest* untuk mengukur kualitas tulisan teks *recount* peserta didik sebelum dan sesudah tindakan (*treatment*). Tes menulis yang diberikan berupa *guided writing* di mana peneliti memberikan beberapa kata bantu untuk membantu peserta didik dalam menulis teks *recount*. Dalam tes ini, peserta didik diminta untuk menulis sebuah teks *recount* yang berhubungan dengan pengalaman mereka selama liburan sekolah dalam 3 paragraf. Hasil tulisan terkait teks *recount* peserta didik dinilai dengan menggunakan *Recount Writing Rubric* yang diadaptasi dari Brown (2007). Rubrik ini memiliki beberapa aspek dalam mengukur kualitas tulisan peserta didik, seperti; konten, organisasi, kosakata, penggunaan bahasa, dan mekanik. Data

yang diperoleh dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Peserta didik dianggap berhasil jika nilai tulisan mereka memenuhi atau melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 80.0. Keberhasilan dalam penelitian ini didefinisikan dengan adanya 80% dari peserta didik yang memiliki nilai menulis 80.0 atau lebih tinggi.

HASIL

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan selama 2 siklus dan bertujuan untuk mengeksplorasi lebih lanjut terkait implementasi strategi *Think-Talk-Write* (TTW) dalam membantu peserta didik menulis teks *recount*. Penelitian ini juga menyelidiki aspek-aspek penulisan yang meningkat melalui implementasi strategi *Think-Talk-Write* (TTW). Sebelum peneliti melakukan rangkaian penelitian tindakan kelas, *pretest* telah diberikan kepada peserta didik. Berdasarkan hasil *pretest*, rata-rata keseluruhan adalah 71.62, dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 60. Dari 35 peserta didik, hanya terdapat 4 peserta didik atau 11,4% yang lulus Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Sementara itu, peserta didik lainnya belum mampu melewati nilai KKM. Dari hasil nilai rata-rata tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil tulisan peserta didik perlu ditingkatkan. Selain itu, hasil *pretest* juga menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik kelas VIII E mengalami kesulitan dalam menulis karena terdapat 31 peserta didik yang tidak lulus KKM. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dan menerapkan strategi *Think-Talk-Write* untuk membantu peserta didik dalam pembelajaran menulis.

Siklus Pertama

Perencanaan

Pada tahap perencanaan, peneliti mempersiapkan modul pembelajaran, media pembelajaran, dan salindia Canva. Dalam pembuatan modul pembelajaran, peneliti berkolaborasi dengan guru pamong. Guru pamong berperan sebagai kolaborator yang berkolaborasi secara aktif dalam merancang dan melaksanakan penelitian ini. Modul pembelajaran yang dibuat oleh peneliti dan kolaborator adalah terkait dengan teks *recount*. Peneliti dan kolaborator bersama-sama membuat kegiatan pembelajaran yang terintegrasi dengan strategi *Think-Talk-Write*. Setelah merancang modul pembelajaran, peneliti merancang media pembelajaran dan juga salindia Canva. Selain itu, peneliti juga menyiapkan lembar observasi yang sesuai dengan modul pembelajaran. Lembar observasi ini digunakan untuk mengamati proses belajar mengajar selama penerapan strategi *Think-Talk-Write*. Selanjutnya, peneliti juga membuat *posttest* 1, yang digunakan untuk mengukur peningkatan peserta didik sebelum dan sesudah mendapatkan tindakan (*treatment*) pertama.

Pelaksanaan

Tindakan pada siklus pertama dilaksanakan pada hari Kamis, 13 April 2023. Peneliti berperan sebagai pengajar dimulai dari pertemuan pertama hingga akhir siklus penelitian, sedangkan guru bahasa Inggris (guru pamong) berperan sebagai pengamat proses pembelajaran menulis menggunakan strategi *Think-Talk-Write* yang dilaksanakan oleh peneliti.

Pada pertemuan kali ini, peneliti membuka pelajaran dengan ceria dan menyapa para peserta didik. Peneliti juga menanyakan kabar dan kondisi peserta didik. Kemudian, peneliti mengajak peserta didik untuk melakukan *ice breaking*. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memastikan peserta didik siap secara fisik dan psikis untuk belajar. Setelah melakukan *ice breaking*, para peserta didik terlihat antusias untuk belajar. Peneliti mengingatkan peserta didik tentang peraturan kelas yang telah dibuat sebelumnya. Peneliti menjelaskan bahwa mereka akan mempelajari teks *recount* dan mengidentifikasi tujuan, struktur, dan unsur kebahasaan teks *recount*.

Sebelum peneliti mulai menjelaskan tentang teks *recount*, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan stimulus kepada peserta didik seperti; "Apa yang kalian lakukan selama liburan sekolah?", "Apakah kalian memiliki pengalaman yang tak terlupakan selama liburan sekolah?". Beberapa peserta didik mengatakan bahwa mereka hanya tinggal di rumah selama liburan sekolah. Sedangkan peserta didik yang lain menyatakan bahwa mereka pergi ke kota lain. Secara umum, para peserta didik berpartisipasi aktif untuk menjawab pertanyaan dari peneliti. Kemudian, peneliti mengarahkan diskusi menuju pada topik tentang teks *recount*. Peneliti memberikan penjelasan singkat mengenai tujuan dari

teks *recount*. Kemudian, peneliti menunjukkan beberapa jenis teks *recount* dan menginformasikan kepada peserta didik bahwa mereka akan fokus pada teks *recount* personal. Peneliti menunjukkan sebuah teks *recount* personal berjudul "My Holiday in Jogja" dan meminta dua orang peserta didik untuk membacanya. Peneliti memberikan penjelasan singkat mengenai tujuan dan struktur teks *recount* personal yang berjudul "My Holiday in Jogja". Peneliti kemudian meminta peserta didik untuk mengidentifikasi unsur-unsur kebahasaan dari teks tersebut. Lalu, peneliti memberikan penjelasan singkat mengenai unsur kebahasaan yang digunakan dalam teks *recount* personal berjudul "My Holiday in Jogja". Selanjutnya, peneliti menginformasikan kepada peserta didik bahwa mereka akan menggunakan strategi *Think-Talk-Write* (TTW) untuk berlatih menulis.

Dalam menerapkan strategi *Think-Talk-Write*, peneliti menjelaskan bahwa strategi ini diawali dengan *Think* (berpikir), *Talk* (berbicara), dan *Write* (menulis). Peneliti meminta peserta didik untuk membuat kelompok yang terdiri dari empat orang dan kemudian membagikan tautan *form Tally* kepada peserta didik. Pada *form Tally* ini, peserta didik diminta untuk mengidentifikasi tujuan, struktur, dan unsur kebahasaan dari teks yang berjudul "A Trip to Malang". Setiap peserta didik harus memikirkan jawaban dan cara menuliskannya secara individu pada tahap berpikir (*Think*). Kemudian, peserta didik diminta untuk berbagi pendapat tentang jawaban dan cara menulisnya pada tahap berbicara (*Talk*). Selanjutnya, setiap peserta didik secara bergiliran menyampaikan jawaban mereka. Setelah berdiskusi dengan anggota kelompoknya, setiap peserta didik diminta untuk menuliskan jawabannya di *form Tally* secara individu pada tahap menulis (*Write*).

Pengamatan

Tahap ini menjelaskan temuan-temuan dari hasil pengamatan peneliti dan kolaborator pada saat proses belajar mengajar menggunakan strategi *Think-Talk-Write*. Peneliti mendapati bahwa beberapa peserta didik tidak bersemangat dalam belajar pada pertemuan pertama. Peneliti kemudian mengajak peserta didik untuk mengikuti kegiatan *ice breaking*. Setelah melakukan *ice breaking*, pembelajaran dilanjutkan ke tahap berikutnya yaitu pembelajaran mengenai teks *recount*. Peneliti secara acak meminta beberapa peserta didik untuk membaca teks *recount*. Menurut pengamatan kolaborator, peserta didik terlihat masih malu-malu dan enggan untuk membaca. Setelah peserta didik membaca teks *recount*, mereka belajar tentang tujuan, struktur, dan unsur kebahasaan dari teks *recount*. Berdasarkan hasil observasi, beberapa peserta didik masih bingung dengan penjelasan peneliti dan memilih untuk diam. Namun, sebagian peserta didik lainnya aktif bertanya dan berpendapat. Beberapa peserta didik bertanya "mengapa kita harus menggunakan *simple past tense* ketika mempelajari teks *recount*?" Peserta didik lain juga bertanya "apakah paragraf re-orientasi hanya membahas kesimpulan cerita?". Sebelum menjawab pertanyaan peserta didik, peneliti bertanya kepada peserta didik lain apakah mereka tahu jawaban dari pertanyaan tersebut. Kegiatan ini bertujuan agar peserta didik aktif menyampaikan pendapatnya. Sehingga peneliti tidak menyodorkan jawaban langsung kepada peserta didik.

Kegiatan selanjutnya adalah peserta didik melakukan latihan untuk mengidentifikasi tujuan, struktur, dan unsur kebahasaan dari teks *recount* dengan menggunakan strategi TTW. Ketika peneliti menjelaskan tentang strategi TTW, terdapat peserta didik yang masih belum sepenuhnya memahami apa itu strategi TTW. Hal ini terlihat pada langkah berpikir (*Think*). Pada tahap ini peserta didik terlihat sudah menjawab pertanyaan sedangkan pada tahap ini seharusnya peserta didik belum menjawab terlebih dahulu. Di sisi lain, terdapat beberapa peserta didik yang sama sekali tidak tahu jawabannya. Kemudian pada tahap berbicara (*Talk*), peserta didik mulai mendiskusikan jawaban dari pertanyaan yang diberikan. Berdasarkan hasil pengamatan, peserta didik terlihat berpartisipasi aktif dan mampu bekerja sama dengan anggota kelompoknya. Langkah selanjutnya adalah menulis (*Write*), pada langkah ini pengamat menemukan bahwa masih terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menulis jawaban yang tepat. Sehingga, mereka hanya menulis jawaban secara acak karena merasa kebingungan. Secara singkat, berdasarkan temuan dari hasil observasi, banyak peserta didik yang masih kebingungan dengan strategi TTW dalam latihan menulis pada pertemuan pertama.

Setelah peneliti dan kolaborator mengamati proses belajar mengajar, aktivitas belajar peserta didik, dan mendistribusikan *posttest 1*, peneliti menghitung hasil *posttest 1*. Hasil *posttest 1* peserta didik dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Nilai Rata-rata *posttest* 1

Skor Total	2.711
Total Siswa	35
Rata - rata	77.45

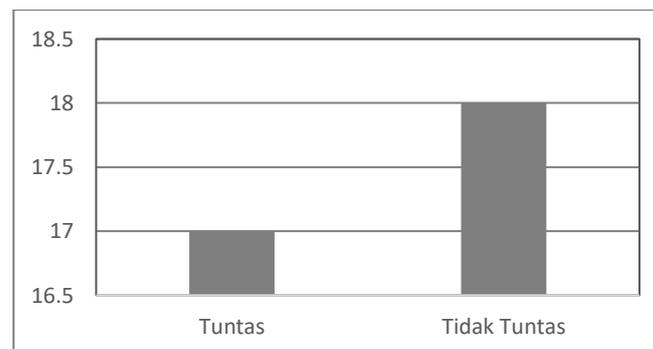
Berdasarkan tabel di atas, nilai rata-rata *posttest* 1 adalah 77,45. Dari *pretest* ke *posttest* 1, terlihat bahwa telah terjadi peningkatan pada nilai rata-rata menulis peserta didik. Peneliti juga menghitung aspek menulis peserta didik. Hasilnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Nilai Rata-rata Setiap Aspek dalam Tulisan Peserta didik (*Posttest* 1)

Aspek Menulis	Nilai Rata - rata
Konten	19.85
Organisasi	15.51
Kosakata	15.08
Penggunaan Bahasa	16.51
Mekanik	4.65

Dari hasil di atas, aspek menulis dengan nilai rata-rata tertinggi adalah Konten (M= 19.85), Penggunaan Bahasa (M= 16.51), Organisasi (M= 15.51), Kosakata (M= 15.08), dan diikuti oleh Mekanik (M= 4.65).

Setelah menghitung rata-rata nilai *posttest* 1 dan rata-rata setiap aspek menulis dalam tulisan peserta didik, peneliti kemudian menghitung ketuntasan peserta didik untuk mengetahui jumlah peserta didik yang lulus KKM dan tidak lulus KKM. Angka ketuntasan peserta didik dapat dilihat pada grafik bawah ini.

Grafik 1. Ketuntasan Peserta Didik pada *Posttest* 1

Hasil dari grafik di atas menunjukkan bahwa hanya 17 peserta didik atau 48,5% yang lulus Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Sementara itu, sisanya berada di bawah kriteria. Hanya 17 peserta didik atau 48,5% yang lulus Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Sehingga, siklus penelitian tindakan kelas masih perlu dilanjutkan karena belum mencapai 80% sebagai target kriteria penelitian ini.

Refleksi

Pada tahap ini, peneliti dan kolaborator melakukan refleksi dan evaluasi terhadap proses pembelajaran pada siklus pertama. Refleksi ini diawali dengan refleksi diri dari peneliti terhadap proses belajar mengajar. Peneliti menyadari bahwa tidak semua peserta didik memperhatikan penjelasan yang diberikan. Hal ini juga dibuktikan dengan catatan kolaborator, kolaborator menambahkan bahwa beberapa peserta didik yang duduk di sisi kiri cenderung mengabaikan penjelasan peneliti. Kolaborator juga menambahkan bahwa beberapa peserta didik masih bingung

dengan strategi *Think-Talk-Write*. Peserta didik tersebut mengalami kesulitan pada tahap menulis (*Write*). Mereka kesulitan untuk menuliskan kata yang tepat dan sering kurang tepat dalam ejaan kata. Selain itu, peserta didik yang terlihat kebingungan juga enggan bertanya kepada peneliti. Hal ini menjadi perhatian bagi peneliti untuk lebih memperhatikan peserta didik yang membutuhkan bantuan lebih lanjut pada siklus berikutnya.

Siklus Kedua

Perencanaan

Peneliti melaksanakan siklus kedua karena lebih dari separuh peserta didik masih belum mencapai target dalam nilai *posttest* 1. Berdasarkan evaluasi dari siklus 1, peneliti dan guru pamong sebagai kolaborator memodifikasi rencana pembelajaran dan media pembelajaran. Pada siklus pertama, beberapa peserta didik mengalami kesulitan dalam menulis beberapa kata. Hal ini membuat mereka salah dalam mengeja kata. Beberapa dari mereka juga kesulitan mengubah kata kerja 1 menjadi kata kerja 2 (*past verb*). Peneliti dan kolaborator sepakat untuk memberikan pembelajaran menulis kepada peserta didik dimulai dari kata, kalimat, kemudian paragraf. Merujuk pada pertemuan sebelumnya, beberapa peserta didik masih kesulitan memahami strategi TTW, maka pada siklus ini peneliti memastikan pemahaman peserta didik satu per satu, lebih aktif memantau proses menulis peserta didik, dan aktif membantu peserta didik yang membutuhkan bantuan.

Pelaksanaan

Pertemuan pertama pada siklus kedua dilakukan pada tanggal 9 Mei 2023. Pertemuan ini berfokus pada latihan peserta didik untuk menulis kata dalam bentuk mengubah kata kerja 1 menjadi kata kerja lampau. Selain itu, pertemuan ini juga bertujuan untuk mengenalkan peserta didik bagaimana cara menulis kalimat dengan benar. Peneliti membuka kelas dengan salam, mengecek daftar hadir peserta didik, dan memastikan kesiapan peserta didik. Suasana kelas terlihat hening dan beberapa peserta didik terlihat mengantuk. Beberapa peserta didik mengatakan bahwa mereka terlalu mengantuk untuk masuk sekolah karena masih ingin menikmati libur lebaran. Oleh karena itu, peneliti mengajak peserta didik untuk melakukan *ice breaking* yang disebut "*moving marker*". Setelah melakukan *ice breaking*, peserta didik terlihat lebih antusias dan siap untuk belajar. Peneliti kemudian menunjukkan sebuah teks *recount* yang disajikan dengan gambar berseri yang berjudul "*My Homecoming Trip*" dan meminta beberapa peserta didik untuk membacanya. Sambil membaca teks, peneliti juga mengajak peserta didik untuk memperhatikan kata kerja 1 yang digunakan dalam teks dan mengajak peserta didik untuk mengubahnya menjadi kata kerja lampau. Setelah itu, peserta didik secara bergantian menuliskan jawabannya di papan tulis. Sembari mengamati pekerjaan peserta didik di papan tulis, peneliti juga memberikan apresiasi dan umpan balik yang membangun. Setelah berlatih menulis kata berupa mengubah kata kerja 1 menjadi kata kerja lampau, kemudian peserta didik melanjutkan belajar menulis kalimat dengan bantuan gambar berseri. Peneliti menunjukkan teks *recount* yang disajikan dengan gambar berseri yang berjudul "*My Homecoming Trip to Sidoarjo*" dan meminta peserta didik untuk menjawabnya di buku catatan mereka. Peneliti kemudian meminta beberapa peserta didik untuk menuliskan jawabannya di papan tulis. Dalam hal ini, peneliti juga memberikan umpan balik yang membangun terhadap hasil tulisan peserta didik.

Peserta didik melanjutkan pembelajaran terkait dengan menyusun kalimat dengan menggunakan strategi *Think-Talk-Write* setelah mengulas cara menulis kata dengan mengubah kata kerja 1 menjadi kata kerja 2 (*past verb*) dan membuat kalimat bentuk lampau dengan menggunakan gambar berseri. Peneliti memeriksa pemahaman peserta didik tentang teknik *Think-Talk-Write* dan merangkum cara kerjanya. Setelah semua peserta didik paham, peneliti mengajak peserta didik untuk membentuk kelompok yang terdiri dari empat orang dan memberikan mereka pertanyaan-pertanyaan pada *form* Tally. Para peserta didik diminta untuk menulis satu hingga dua kalimat yang sesuai dengan gambar berseri. Peserta didik diminta untuk mempertimbangkan pernyataan yang sesuai dengan setiap gambar selama tahap berpikir (*Think*). Kemudian, pada tahap berbicara (*Talk*), peserta didik bertukar ide dan sudut pandang tentang kalimat yang sesuai dan bagaimana cara menulisnya dengan benar. Kemudian, pada tahap menulis (*Write*), peserta didik menulis kalimat sesuai dengan gambar berseri secara individu. Selama mengerjakan tugas ini, peneliti secara aktif memantau perkembangan menulis peserta didik.

Pertemuan kedua pada siklus kedua dilakukan pada tanggal 10 Mei 2023. Pertemuan kali ini

masih berfokus pada menulis kalimat. Agenda pada pertemuan kali ini adalah membuat kerangka untuk teks *recount*. Dalam menulis kerangka, peserta didik dipandu dengan beberapa pertanyaan yang telah disediakan. Sebelum menulis kerangka, para peserta didik diminta untuk memilih pengalaman yang paling berkesan selama liburan sekolah. Setelah menentukan cerita, peneliti melanjutkan dengan menjelaskan bagaimana cara menulis kerangka karangan secara bertahap. Peneliti meminta peserta didik untuk menjawab pertanyaan satu per satu. Pertanyaan pertama adalah "*What did you do during your school holiday?*". Peserta didik bebas menggambarkan kegiatan mereka selama liburan sekolah dalam pertanyaan ini. Kemudian, pertanyaan berikutnya adalah "*What was the first event?*" dan "*What happened next?*" Peserta didik menjelaskan secara rinci kegiatan liburan mereka dalam menjawab pertanyaan ini. Kemudian, pertanyaan terakhir adalah "*How did you feel about your holiday?*". Para peserta didik mengungkapkan perasaan mereka tentang liburan di pertanyaan terakhir. Karena ini masih berupa kerangka karangan, maka peserta didik disarankan untuk menjawab setiap pertanyaan dengan tidak lebih dari satu kalimat.

Pertemuan ketiga dari siklus kedua dilakukan pada tanggal 16 Mei 2023. Fokus dari pertemuan ini adalah untuk membantu peserta didik mengubah kerangka karangan mereka menjadi tiga paragraf teks *recount* yang lengkap setelah mereka berlatih menulis kerangka karangan minggu lalu. Peneliti meminta peserta didik untuk menguraikan setiap kalimat yang telah mereka tulis. Sebelum membuat kerangka, peserta didik harus mempertimbangkan komentar yang telah diberikan pada draf mereka. Peserta didik dapat menulis ide-ide mereka secara langsung ke dalam paragraf setelah melakukan revisi yang diperlukan berdasarkan umpan balik yang mereka terima. Dalam mengembangkan kerangka ini, peserta didik diarahkan untuk mengembangkannya secara bertahap dari paragraf pertama, yaitu *orientation*. Peserta didik diharapkan untuk memberikan informasi umum yang berkaitan dengan pengalaman liburan mereka pada paragraf pertama. Pada paragraf kedua, yaitu *event*, peserta didik diminta untuk menuliskan kejadian-kejadian yang mereka alami secara rinci dengan menambahkan informasi detail pada setiap kejadian. Kemudian, pada paragraf terakhir, *reorientation*, peserta didik dapat menyempurnakan kerangka karangan mereka dengan memberikan rangkuman pengalaman dan perasaan mereka.

Pengamatan

Kegiatan belajar mengajar berjalan dengan baik dan lancar pada pertemuan pertama siklus kedua. Peserta didik menjadi lebih kooperatif pada kegiatan pembelajaran dan juga praktik menulis. Pada pertemuan ini, peserta didik berfokus pada penulisan kata dengan mengubah kata kerja pertama (*verb 1*) menjadi kata kerja lampau (*verb 2*). Berdasarkan hasil pengamatan, mayoritas peserta didik dapat menjawab dengan benar, namun dalam hal penulisan, beberapa peserta didik masih salah dalam ejaan kata. Dalam hal ini, peneliti membantu peserta didik yang kesulitan dalam menulis dengan memonitor dan memberikan umpan balik terhadap proses penulisan mereka. Fokus kedua pada pertemuan ini adalah menulis kalimat berbantuan gambar berseri dengan strategi *Think-Talk-Write*. Berdasarkan hasil observasi, hanya peserta didik yang memiliki kemampuan kognitif tinggi dan sedang yang dapat menulis dengan lancar, sedangkan peserta didik dengan kemampuan kognitif rendah mengalami kesulitan dalam menuangkan ide mereka ke dalam bentuk tulisan. Kesulitan dalam menulis kalimat terlihat dari segi kesesuaian antara subjek dan kata kerja. Untuk membantu kesulitan mereka, peneliti memberikan perhatian lebih selama praktik menulis dan membantu mereka jika mereka perlu bantuan.

Pertemuan kedua pada siklus kedua masih berfokus pada menyusun kalimat dalam bentuk lampau yang tepat. Pada pertemuan ini peserta didik juga mulai membuat kerangka untuk teks *recount* mereka. Proses belajar mengajar berjalan dengan baik meskipun beberapa peserta didik terlihat tidak termotivasi untuk menulis, namun peneliti langsung menghampiri mereka untuk memastikan kondisi mereka dan membantu proses menulis mereka. Dalam menulis kerangka, peserta didik dipandu dengan beberapa pertanyaan. Berdasarkan pengamatan, hal ini membuat mereka lebih mudah dalam menyusun kalimat. Para peserta didik yang terlihat bingung juga secara kooperatif bertanya kepada peneliti tentang kebingungan mereka. Berdasarkan hasil pengamatan, beberapa peserta didik juga bertanya tentang umpan balik untuk kerangka yang telah mereka buat. Kemudian peneliti menjelaskan bahwa kerangka tersebut akan dikumpulkan secara kolektif kepada peneliti dan akan diberikan kepada peserta didik pada pertemuan berikutnya.

Berdasarkan hasil pengamatan, pertemuan ketiga siklus kedua berjalan lebih baik dari dua

pertemuan sebelumnya. Strategi *Think-Talk-Write* juga diimplementasikan pada pertemuan ini dalam hal mengubah kata kerja pertama menjadi kata kerja lampau. Berdasarkan hasil pengamatan, peserta didik mampu menulis dengan benar tanpa salah mengeja. Selain itu, dalam membuat paragraf, peserta didik juga dapat merevisi kerangka mereka dan mampu membuat 3 paragraf dengan percaya diri. Sebagian besar peserta didik menunjukkan kepercayaan diri dalam menulis dan mampu menyelesaikan teks *recount* mereka dengan mudah. Selain itu, berdasarkan hasil observasi, peserta didik yang memiliki tingkat kemampuan rendah juga termotivasi dalam pembelajaran menulis ini. Mereka dapat mengembangkan kerangka mereka menjadi sebuah teks *recount* yang lengkap dengan lancar dan terlihat lebih antusias dalam membuat tulisan.

Pada pertemuan keempat siklus 2, peneliti melakukan *posttest 2*. Setelah mendapatkan data, peneliti menghitung data tersebut dan hasilnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Nilai Rata-rata *Posttest 2*

Skor Total	2951
Total Peserta Didik	35
Nilai Rata-rata	84.31

Berdasarkan hasil tersebut, nilai rata-rata *posttest 2* adalah 84,31. Dari *posttest 1* ke *posttest 2*, terlihat bahwa telah terjadi peningkatan.

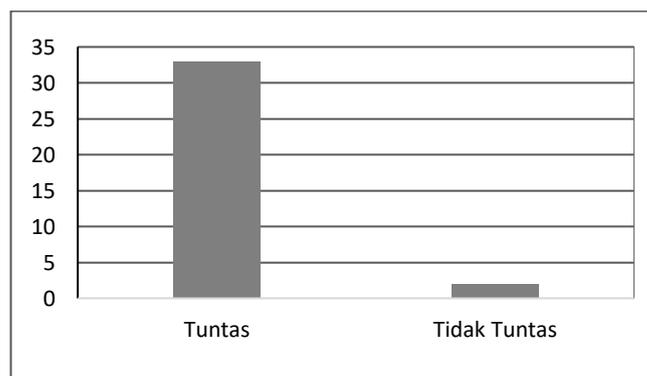
Peneliti juga menghitung aspek menulis peserta didik. Hasilnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Nilai Rata-Rata Setiap Aspek dalam Tulisan Peserta didik (*Posttest 2*)

Aspek Menulis	Nilai Rata - rata
Konten	24.77
Organisasi	17.57
Kosakata	17.22
Penggunaan Bahasa	20
Mekanik	4.74

Dari hasil di atas, aspek menulis dengan nilai rata-rata tertinggi adalah Konten ($M= 24.77$), Penggunaan Bahasa ($M= 20$), Organisasi ($M= 17.57$), Kosakata ($M= 17.22$) dan diikuti oleh Mekanik ($M= 4.74$).

Peneliti kemudian menghitung ketuntasan peserta didik untuk mengetahui jumlah peserta didik yang lulus KKM dan tidak lulus KKM.



Grafik 2. Ketuntasan Peserta didik pada *Posttest 2*

Merujuk pada grafik di atas, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 33 peserta didik

telah lulus Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan terdapat 2 peserta didik yang masih belum lulus KKM. Persentase peserta didik yang lulus Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah 94,22% dengan 33 peserta didik yang berhasil mencapai nilai 80 atau lebih tinggi pada nilai hasil menulis mereka.

Refleksi

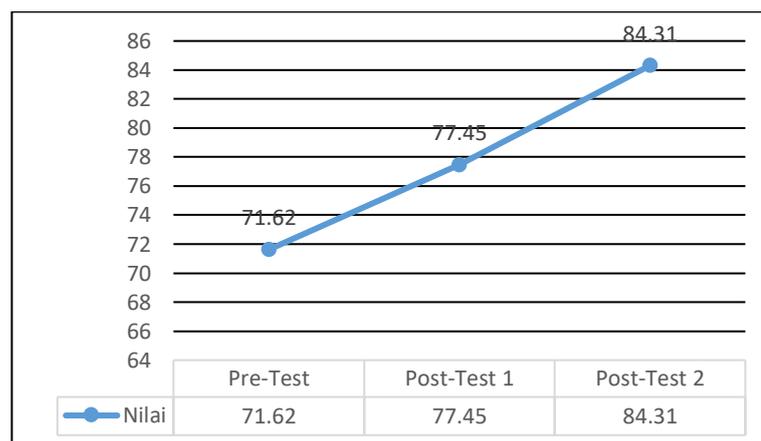
Sesi refleksi dilakukan setelah peneliti dan kolaborator menghitung hasil *posttest* 2. Peneliti dan kolaborator merasa puas dengan hasil dari siklus kedua. Berdasarkan hasil *posttest* 2, kualitas hasil tulisan peserta didik meningkat. Mereka berhasil menulis teks *recount* dengan 3 paragraf dan isi tulisan mereka juga selaras dengan topik. Selain itu, para peserta didik juga mampu menyusun paragraf dengan menggunakan *simple past tense* dengan benar. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik juga lebih antusias untuk berlatih menulis dengan strategi *Think-Talk-Write*. Kolaborator juga menambahkan bahwa strategi *Think-Talk-Write* tidak hanya membantu peserta didik dalam belajar menulis, tetapi juga meningkatkan hubungan peserta didik dengan peserta didik lain melalui kerja kelompok.

Peneliti dan kolaborator memutuskan untuk menghentikan Penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif karena telah mencapai tujuan penelitian yaitu 80% peserta didik memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Oleh karena itu, peneliti dan kolaborator tidak melanjutkan penelitian ke siklus berikutnya.

PEMBAHASAN

Peningkatan Kemampuan Menulis Peserta Didik

Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan terkait penerapan strategi *Think-Talk-Write* dalam meningkatkan kemampuan menulis peserta didik kelas 8 dalam teks *recount*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan menulis peserta didik setelah mengikuti pembelajaran selama 2 siklus menggunakan strategi ini. Peningkatan kemampuan menulis peserta didik dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

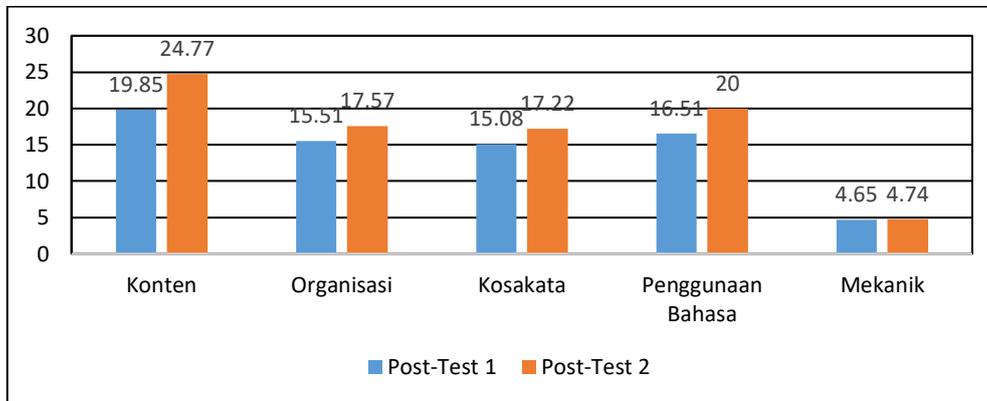


Grafik 3. Peningkatan Kemampuan Menulis Peserta Didik (Skor Rata-rata)

Berdasarkan grafik tersebut, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan pada nilai menulis peserta didik dari *pretest*, *posttest* 1, dan *posttest* 2. Nilai rata-rata *pretest* adalah 71,62, sedangkan nilai rata-rata *posttest* 1 adalah 77,45, dan nilai rata-rata *posttest* 2 adalah 84,31. Temuan ini juga sejalan dengan Aziz & Maaliah (2017) yang menyatakan bahwa strategi *Think-Talk-Write* (TTW) memberikan pengaruh yang positif dalam meningkatkan kemampuan menulis peserta didik.

Peningkatan Aspek Menulis dalam Hasil Tulisan Peserta Didik

Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa terdapat peningkatan pada aspek menulis berdasarkan hasil tulisan peserta didik. Aspek-aspek penulisan yang mengalami peningkatan adalah Konten (*mean* 19.85 menjadi 24.77), Organisasi (*mean* 15.51 menjadi 17.57), Kosakata (*mean* 15.08 menjadi 17.22), Penggunaan bahasa (*mean* 16.51 menjadi 20), dan Mekanik (*mean* 4.65 menjadi 4.74). Peningkatan setiap aspek dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Grafik 4. Peningkatan Aspek Menulis Peserta Didik dari *Posttest 1* ke *Posttest 2*

Berdasarkan grafik di atas, aspek yang mengalami peningkatan paling signifikan adalah Konten, Penggunaan Bahasa, Organisasi, Kosakata, dan diikuti oleh Mekanik. Hasil ini juga sejalan dengan pernyataan Marlia Azis (2016) yang menyatakan bahwa penerapan strategi *Think-Talk-Write* tidak hanya dapat membantu peserta didik dalam menulis, tetapi juga meningkatkan kualitas tulisan peserta didik dari segi aspek penulisan. Peningkatan aspek menulis peserta didik juga didukung oleh temuan-temuan yang ditemukan oleh peneliti selama proses belajar mengajar berlangsung. Pada tahap berpikir (*Think*), peserta didik memiliki kesempatan untuk merefleksikan topik, mengumpulkan ide, dan mengorganisasikannya sebelum menulis. Hal ini membantu peserta didik menghasilkan konten tulisan yang lebih koheren dan terorganisir. Pada tahap berbicara (*Talk*), peserta didik memiliki kesempatan dalam bertukar ide dengan peserta didik lain yang mana hal ini membantu mereka dalam mendapat wawasan baru, pemikiran, dan sudut pandang yang mereka belum pertimbangkan sebelumnya.

Selain itu, dalam tahap berbicara (*Talk*), peserta didik juga berdiskusi terkait kosakata dan bagaimana penggunaannya secara lisan. Pada tahap ini, peserta didik juga saling memberikan umpan balik tentang penggunaan tata bahasa yang kurang tepat. Hal ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari kata-kata yang lebih tepat dan mencatat kata-kata baru untuk memperkaya kosakata mereka. Hal ini dapat membantu meningkatkan keragaman dan kekayaan kosakata dalam tulisan peserta didik. Selanjutnya, pada tahap ini, peserta didik juga berdiskusi dengan rekan satu kelompok terkait struktur tulisan, poin-poin yang ingin mereka sampaikan, dan bagaimana menyusun argumen secara logis. Hal ini membantu peserta didik mengembangkan rencana dan kerangka yang baik sebelum mulai menulis, sehingga meningkatkan keseluruhan organisasi tulisan. Terakhir, tahap menulis (*Write*), memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk melatih kemampuan tata bahasa, ejaan, dan tanda baca. Setelah menulis, peserta didik melihat kembali tulisan mereka dan memperbaiki kesalahan-kesalahan mekanis yang mungkin terjadi.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih lanjut terkait implementasi strategi *Think-Talk-Write* (TTW) dalam membantu peserta didik menulis teks *recount*. Penelitian ini juga menyelidiki aspek-aspek penulisan yang meningkat melalui implementasi strategi *Think-Talk-Write* (TTW).

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, penerapan strategi *Think-Talk-Write* (TTW) dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan menulis. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai rata-rata hasil menulis peserta didik dari *pretest* ($M= 71.62$), ke *posttest* 1 ($M= 77.45$), dan *posttest* 2 ($M= 84.31$).

Selain itu, penerapan strategi *Think-Talk-Write* (TTW) juga meningkatkan aspek penulisan pada tulisan peserta didik. Aspek penulisan yang meningkat adalah konten (*mean* 19,85 menjadi 24,77), organisasi (*mean* 15,51 menjadi 17,57), penggunaan bahasa (*mean* 16,51 menjadi 20), kosakata (*mean* 15,08 menjadi 17,22), dan mekanik (*mean* 4,65 menjadi 4,74). Dengan demikian, penerapan strategi *Think-Talk-Write* memiliki dampak positif terhadap kemampuan menulis peserta didik dan membantu mereka dalam membuat tulisan yang terstruktur dengan baik.

SARAN

Peneliti ingin memberikan beberapa saran terkait hasil penelitian ini. Karena strategi *Think-Talk-Write* terbukti memiliki dampak yang positif pada kemampuan menulis peserta didik, maka guru dapat menerapkan strategi *Think-Talk-Write* dalam proses pembelajaran menulis. Hal ini dimaksudkan untuk membantu peserta didik dalam memproduksi tulisan yang lebih terorganisir. Dengan menggunakan strategi ini, peserta didik akan menyusun ide-ide dengan lebih baik, menggunakan tata bahasa yang tepat, dan mengembangkan argumen yang koheren.

Karena penelitian ini terbatas pada keterampilan menulis dan materi teks *recount*, peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian dengan fokus keterampilan dan materi yang berbeda. Selain itu, penelitian ini hanya terbatas pada peserta didik sekolah menengah pertama, penelitian selanjutnya dapat memilih partisipan yang lebih besar di sekolah menengah atas atau universitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alharthi, S. (2021). From Instructed Writing to Free-Writing: A Study of EFL Learners. *SAGE Open*, 11(1). <https://doi.org/10.1177/21582440211007112>
- Ambarsari, H., & Syarif, H. (2020). The Effect of Think-Talk-Write (TTW) Strategy and Students' Reading Habit Toward Students' Writing Ability. <https://core.ac.uk/download/pdf/229627341.pdf>
- Anderson, A. and Anderson, K. (1997). *Text Types in English*. South Yara: MacMillan Education Australia PTY LTD.
- Ariyanti. (2016). The Teaching of EFL Writing in Indonesia. *Dinamika Ilmu*, 16(2). <https://doi.org/10.21093/di.v16i2.274>
- Aziz, M., & Maaliah, E. (2017). The Application of Think-Talk-Write Strategy to Improve Students' Writing Skill: A Classroom Action Research. *Inovish Journal*, 2(2), 492960. <https://doi.org/10.35314/inovish.v2i2.232>
- Bai, B., Shen, B., & Mei, H. (2020). Hong Kong primary students' self-regulated writing strategy use: Influences of gender, writing proficiency, and grade level. *Studies in Educational Evaluation*, 65. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2020.100839>
- Brown, H. D. (2004). *Language Testing Book: Principles and Classroom Practice*. Book, 314
- Brown, H. D. (2007). *Principles of Language Learning and Teaching*. USA: Longman.
- Bustami, Y., Riyati, Y., & Julung, H. (2019). Think talk write with pictured cards on human digestive system: impact of critical thinking skills. *Biosfer*, 12(1), 13–23. <https://doi.org/10.21009/biosferjpb.v12n1>
- Christenson, M., Slutsky, R., Bendau, S., Covert, J., Dyer, J., Risko, G., & Johnston, M. (2002). The Rocky Road of Teachers Becoming Action Researchers. *Teaching and Teacher Education*, 18. [https://doi.org/10.1016/S0742-051X\(01\)00068-3](https://doi.org/10.1016/S0742-051X(01)00068-3)

- Harmer, J. (2004). *How to Teach Writing*. Edinburg Gate: Pearson Education.
- Indahyanti, R. (2017). Think Talk Write Strategy toward Students' Writing Ability. 4(2), 139–150.
- Jacobs., Holly. L., Stephen, A., Zinggraf., Deanne. R., Wormuth, V., Faye, H., Jane, B., Hughey. (1981). *Testing ESL Composition: A Practical Approach*. Rowley: Newbury House Publishers, Inc
- Kellog, R. T. (2008). Training Writing Skills: A Cognitive Developmental Perspective. *Journal of Writing Research*, 1(1). <https://doi.org/10.17239/j>
- Kirszner, L. G., & Mandell, S. R. (2005). *Writing First with Reading Practice in Context*. (Fourth Edition, Vol. 51). New York: Bedford/St. Martin's.
- Kunlasomboon, N., Wongwanich, S., & Suwanmonkha, S. (2015). Research and Development of Classroom Action Research Process to Enhance School Learning. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 171, 1315–1324. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.248>
- Marlia Azis, P. (2016). The Influence of Think Talk Write (TTW) Strategy Toward Students' Writing Skill on Recount Text.
- Nourdad, N., & Aghayi, T. (2016). A Comparative Study on the Effect of instruction through PowerPoint Presentation and Whiteboard on EFL learners' Essay Writing Ability. *Modern Journal of Language Teaching Methods*. www.mjltm.org
- Oshima, A., & Hogue, A. (2007). *Introduction to Academic Writing THIRD EDITION*. Pearson Education Limited.
- Suminar, R. P., & Putri, G. (2015). THE EFFECTIVENESS OF TTW (THINK- TALK-WRITE) STRATEGY IN TEACHING WRITING DESCRIPTIVE TEXT. *Journal of English Language and Learning*, 2(2). <http://dx.doi.org/10.33603/perspective.v2i2.1666>
- Susser, B. (1994). Process Approaches in EFL Writing Instruction. *Journal of Second Language Writing*, 3. [https://doi.org/10.1016/1060-3743\(94\)90004-3](https://doi.org/10.1016/1060-3743(94)90004-3)
- Tremblay-Wragg, E., Mathieu Chartier, S., Labonté- Lemoyne, E., Déri, C., & Gadbois, M. E. (2021). Writing more, better, together: how writing retreats support graduate students through their journey. *Journal of Further and Higher Education*, 45(1), 95–106. <https://doi.org/10.1080/0309877X.2020.1736272>
- Widiati, U., & Cahyono, B. Y. (2006). The Teaching of EFL Writing in the Indonesian Context: The State of the Art. <http://dx.doi.org/10.17977/jip.v13i3.40>
- Williams, J. A. (2001). Classroom conversations: Opportunities to learn for ESL students in mainstream classrooms. *Embracing Pluralism Worldwide*, 54(8), 750–757. <https://www.jstor.org/stable/20204989>